

Gerakan Ramah Anak dalam Pendidikan Agama Kristen Di tengah Budaya Suku Bali yang Patriarki

Ni Gusti Putu Ayudi Pradnyani

Universitas Kristen Indonesia, Jakarta, Indonesia

Abstrak

The purpose of writing this article is to describe the child-friendly movement in Christian religious education in the midst of a patriarchal Balinese culture. Patriarchal culture is built on the basis of a hierarchy of male domination in the family life order and women are more directed to take care of kitchen needs, so that gender equality becomes unbalanced. This problem is very complex, and requires appropriate steps and requires synergy with related parties. This is certainly not child-friendly in the context of the modern world which demands gender equality in various ways. The research method used is phenomenological qualitative research to describe the phenomenon of patriarchy in the context of Balinese culture. In this study, researchers found that child-friendly movements can be included in Christian religious education. It starts with understanding and teaching children the basic theology of children, which reminds children that they have the same dignity and worth. Then also reminds parents to be able to change the patriarchal way of thinking to be child-friendly, by helping parents realize the dignity of all children, including girls. Child theology is one of the church's efforts to introduce God and what His will is from a child's perspective. Therefore, this shift in understanding has a broad and deep impact on the Balinese congregation.

Keywords: Child Friendly Movement, Christian Religious Education, Patriarchy, Balinese Tribe.

Pendahuluan

Budaya patriarki merupakan budaya yang dibangun atas dasar hierarki dominasi laki-laki dalam tatanan kehidupan keluarga. Laki-laki dipandang memiliki kekuatan lebih dibandingkan perempuan, sehingga perempuan dipandang sebagai kaum yang lemah, dan menjadi nomor dua setelah laki-laki. Sejarah masyarakat patriarki sejak awal membentuk konsep berpikir bahwa laki-laki lebih kuat dibandingkan perempuan, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, maupun dalam konteks yang lebih besar yaitu sosial (Rokahmansyah, 2016). Budaya patriarki menjadi paham lama yang masih dilestarikan hingga saat ini. Tokoh-tokoh yang melestarikan budaya patriarki merupakan tokoh sentral dalam tumbuh kembang seorang anak. Tokoh sentral yang dimaksud adalah orang tua. Hadirnya budaya patriarki membuat orang tua melihat bahkan mendidik anak sesuai dengan budaya yang dijalankan oleh suatu keluarga itu sendiri (Wandi, 2015).

Melestarikan hierarki dominasi laki-laki dalam konteks keluarga menjadi paham yang biasa dan tidak dipandang sebagai sebuah kesenjangan sosial karena diajarkan secara turun temurun, sehingga pola pikir dan didikan dalam keluarga dibungkus rapi oleh budaya patriarki. Tidak jarang ditemui figur ibu sebagai perempuan yang dikuasai oleh laki-laki membenarkan bahkan ikut serta melestarikan budaya patriarki kepada anak-anaknya, bukan karena paksaan tetapi karena kaum perempuan tidak menyadari bahwa kehidupan mereka di dominasi oleh laki-laki (Rokahmansyah, 2016). Patriarki dalam keluarga, laki-laki memegang peran penuh sebagai pemimpin atau kepala keluarga, dengan begitu laki-laki memiliki otoritas yang meliputi kontrol terhadap sumber daya ekonomi, dan suatu pembagian kerja secara seksual dalam keluarga (Israpil, 2017). Laki-laki yang memegang peran sebagai ayah memiliki otoritas terhadap ibu, anak-anak dan harta benda. Ini merupakan hak istimewa laki-laki secara tersirat. Laki-laki juga dipandang sebagai seseorang yang nantinya akan mengangkat harkat perempuan dan juga membawa nama besar keluarga (Israpil, 2017).

Dampak negatif dari budaya patriarki adalah anak laki-laki akan lebih diperhatikan, bahkan anak laki-laki akan diberikan nasehat yang dilakukan terus menerus tentang tanggung jawabnya di masa depan. Orang tua yang memiliki usaha akan mengajarkan anak laki-laki sedini mungkin cara mengolah usaha mereka, sedangkan orang tua dari ekonomi ke bawah akan berusaha agar anak laki-laki mereka mengecap pendidikan yang tinggi. Berbeda dengan orang tua yang berkecukupan dari segi ekonomi, mereka cenderung memanjakan anak

laki-laki (Sakina & Siti A., 2017). Akibatnya anak laki-laki merasa tertekan dengan tanggung jawab yang dibebankan kepada mereka, atau anak laki-laki akan menjadi laki-laki yang tidak mandiri dan hanya mengandalkan harta milik orang tuanya. Sementara anak perempuan tidak sepenuhnya mendapat hak seperti laki-laki yang diusahakan menjadi orang yang sukses. Makanan yang diberikan orang tua tidak sebergizi laki-laki, akibatnya kondisi fisik anak perempuan lebih lemah dan terbatas dalam kemampuan kognitif (Panjaitan, 2019). Dari segi pendidikan, anak perempuan juga menjadi terbelakang, ada yang menempuh pendidikan seadanya, bahkan ada juga yang tidak menempuh pendidikan. Anak perempuan hanya dididik oleh ibu mereka yang diarahkan oleh ayah mereka untuk melakukan pekerjaan rumah seperti mencuci piring, memasak, melipat baju dan lain sebagainya. Ini merupakan salah satu bentuk usaha orang tua untuk menjadikan anak mereka berguna dan dapat diandalkan ketika berumah tangga nanti. Urusan pendidikan tidak penting yang penting terlatih menjadi istri yang tidak menyusahkan suami. Tentu saja pola didikan yang berdiri atas sistem patriarki merupakan bentuk didikan yang tidak ramah anak (Salamor & Salamor, 2020).

Dalam konteks budaya lokal, Suku Bali menjadi salah satu suku yang hingga saat ini masih melestarikan budaya patriarki. Di mana, laki-laki memiliki kedudukan dan peran yang diistimewakan. Laki-laki memiliki hak untuk memutuskan suatu kesepakatan dan perempuan hanya bisa menerima. Demikian juga dalam hal pewarisan hanya anak laki-laki yang berhak mendapatkan warisan, sedangkan perempuan hanya bisa menikmati dan tidak berhak untuk memiliki warisan. Begitu juga dengan hak kepemilikan anak yang semuanya jatuh pada pihak laki-laki (Darmayoga, 2021; Rahmawati, 2016). Holleman dan Koentharningrat menyatakan bahwa kebudayaan Bali identik dengan sistem patrilineal. Hal ini sangat kontradiktif dengan pandangan Agama Hindu sebagai ajaran yang menjunjung tinggi dan memuliakan perempuan, bahkan perempuan dianggap “sakti” (memiliki kekuatan mistis) bagi laki-laki, namun tetap saja dalam kehidupan perempuan dan laki-laki terpaku pada kebudayaan bukan pada ajaran agama, sehingga masyarakat suku Bali tidak memandang agama Hindu maupun Kristen kental dengan budaya patriarki (Darmayoga, 2021; Rahmawati, 2016). Bagi mereka, keberadaan perempuan memang berada di bawah laki-laki.

Persoalan keluarga dalam masyarakat Bali, tidak hanya berhenti pada punya atau tidaknya keturunan, melainkan berlanjut pada jenis kelamin anak

yang juga turut diperhitungkan. Bagi masyarakat suku Bali, seorang anak laki-laki memegang peran yang sangat penting dibandingkan anak perempuan (Susanta, 2019). Anak laki-laki bertanggung jawab mengurus orang tua, ketika orang tua sudah tidak sanggup lagi melaksanakan hukum adat, seperti “*ngayah*” (gotong royong dalam membersihkan lingkungan, rumah ibadah, maupun membantu keluarga atau jemaat yang akan membuat acara), akan tetapi anak laki-laki akan diberikan harta warisan (Sumerta, 2022). Sedangkan anak perempuan tidak berhak mendapatkan harta warisan, karena setelah menikah anak perempuan akan meninggalkan orang tuanya dan menjalani kehidupan bersama dengan suaminya. Tetapi dalam pola didikan anak, anak perempuan di berikan porsi yang lebih banyak dibandingkan anak laki-laki. Anak perempuan harus bangun lebih awal dan membantu ibunya untuk menyiapkan makanan, kemudian menyelesaikan pekerjaan rumah. Segala bentuk pekerjaan rumah dibebankan kepada anak perempuan (Devi et al., 2019).

Kehadiran anak perempuan juga dapat membantu meringankan pekerjaan seorang ibu. Setelah memasak ibu akan ikut membantu ayah ke ladang. Oleh karena itulah para orang tua Bali sepakat mendidik anak perempuan sebagai perempuan yang ahli dalam pekerjaan dapur, sumur dan kapur. Penulis mengamati bahwa didikan orang tua dalam konteks patriarki merupakan didikan orang tua yang tidak ramah pada anak. Di mana, perempuan dan laki-laki akan mendapatkan kesulitan masing-masing. Di era yang semakin berkembang, sikap anak perempuan tentunya tidak lagi menurut seperti ibu mereka saat masih kecil. Mereka akan melihat bahwa dirinya diperlakukan berbeda dengan saudara laki-lakinya. Dari perasaan yang tidak seimbang antara dirinya dan saudara laki-lakinya akan memunculkan sikap iri yang mengakibatkan pertikaian ketika mereka sudah dewasa, sehingga dalam kehidupan keluarga bukan keselarasan yang didapatkan melainkan pemberontakan. Di sisi lain, budaya yang terbentuk tidak semuanya mengarah pada tujuan yang ramah pada anak. Pada kenyataannya beberapa budaya yang dibangun oleh masyarakat menimbulkan permasalahan pada anak, seperti permasalahan patriarki. Sebenarnya dalam konteks patriarki kedua gender memiliki titik permasalahannya, walaupun pada pengaplikasiannya laki-laki lebih diuntungkan. Tetapi ketika proses peletakan pemahaman bahwa laki-laki lebih dibandingkan perempuan maka terciptalah harapan orang tua pada anak laki-laki, dan hal ini yang membuat laki-laki merasa memiliki tanggung jawab yang lebih besar kepada orang tua (Alaudin, 2022; Masruroh, 2022).

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, kesetaraan gender menjadi hal yang dijunjung tinggi guna memberikan kenyamanan serta keramahan bagi anak. Pendidikan agama Kristen memandang anak sebagai generasi penerus keluarga, gereja maupun lingkungan sosial, sehingga Pendidikan Agama Kristen menjadi wadah pengajaran yang tidak saja teoritis, tetapi menyediakan infrastruktur penunjang dan kurikulum yang praktis demi membuka wawasan berpikir anak. Hal ini dilakukan dengan tujuan menyadarkan anak bahwa sesungguhnya mereka berharga di mata Tuhan dan di mata Tuhan semua sama. Artinya berdiri sama tinggi dan duduk sama rendah. Kejadian 1:27 menjelaskan bahwa manusia diciptakan baik laki-laki maupun perempuan segambar dan serupa dengan Allah tanpa ada perbedaan. Artinya laki-laki dan perempuan mempunyai kedudukan yang sama, sehingga perlunya pemahaman yang baik dalam mengimplementasikan konsep budaya, agar tidak menjadi penghalang perkembangan bagi anak. Perlu diingat bahwa, Pendidikan Agama Kristen tidak mengintervensi budaya lokal yang masih kental dengan patriarki, melainkan Pendidikan Agama Kristen hanya menjadi wadah dan fasilitator bagi anak untuk mengembangkan diri secara jasmani maupun rohani (Telnoni, 2020; Zega, 2021).

Kajian literatur tentang gerakan ramah anak dalam konteks Pendidikan Agama Kristen telah dilakukan oleh banyak peneliti. Hasibuan (2022) meneliti tentang gereja dan gerakan literasi anak di Gereja Kristen Sumba menemukan bahwa melalui gerakan literasi anak yang diwujudkan dalam gereja sebagai upaya gereja untuk mendukung hak-hak anak dalam pendidikan, sehingga anak bisa merasakan keramahan maupun kebebasan dalam mengkonstruksi dirinya sendiri. Sementara Hia dan Zega (2022) dalam penelitiannya menemukan bahwa gereja BNKP Jemaat Nazalou masih belum menjadi gereja yang ramah anak. Oleh karena itu, mereka menyarankan agar gereja membuat program yang jelas, infrastruktur yang mendukung, dan fokus pelayanan yang terpusat dengan pelayan yang ahli dibidangnya, agar gereja tidak saja menjadi tempat yang ramah terhadap orang dewasa, tetapi juga kepada anak. Sedangkan Samosir dan Parhusip (2022) juga menemukan hal yang sama terjadi di Gereja Methodist Indonesia Aek Kanopan yaitu anak-anak kerap diabaikan, sehingga gereja terkesan tidak ramah terhadap anak. Oleh karena itu, keduanya menyarankan agar gereja merancang anggaran yang memadai guna menunjang aktivitas sekolah minggu yang layak bagi anak. Sementara Telnoni (2020) dan (2021) membahas kesetaraan gender dari perspektif Pendidikan Agama Kristen. Keduanya mengatakan bahwa untuk membuat kesetaraan gender menjadi

sebuah kenyataan, maka Pendidikan Agama Kristen harus intens mengajarkan kepada anak sejak dini melalui gereja, keluarga dan sekolah.

Beberapa literatur review di atas, lebih memfokuskan pada konteks gereja dan lokasi maupun model implementasinya. Kelimanya tidak membahas atau pun menyinggung persoalan patriarki maupun lokasi Bali. Oleh karena itu, kebaharuan dari penulisan ini adalah untuk menggeser budaya patriarki, melalui gerakan ramah anak yang diimplementasikan dalam Pendidikan Agama Kristen sebagai suatu pemahaman baru yang dapat menggeser pola pikir yang terbentuk dari struktur budaya. Implementasi gerakan ramah anak dapat dimulai melalui praktik pengajaran Pendidikan Agama Kristen di gereja, yang memiliki peran penting dalam menggeser pemahaman orang tua dan jemaat tentang budaya patriarki. Dengan demikian, relasi anak dalam lingkup keluarga dan gereja dapat menjadi lebih ramah dan inklusif. Dengan kata lain, budaya patriarki sudah menjadi hal yang biasa. Seperti yang terjadi dari awal penciptaan manusia, sejarah keluarga Israel dan hingga sekarang. Namun, pendidikan Kristiani berupaya untuk menempatkan budaya pada tempatnya agar menjadi ramah terhadap semua pihak baik anak laki-laki maupun anak perempuan. Dalam hal ini, pendidikan Kristiani menjunjung tinggi kesetaraan gender.

Metode

Penelitian ini menggunakan teknik penelitian deskriptif kualitatif (QD) adalah istilah yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk suatu kajian yang bersifat deskriptif. Jenis penelitian deskriptif kualitatif, umumnya digunakan dalam meneliti suatu fenomenologi sosial. Penelitian ini akan mengumpulkan data dari narasumber dan menganalisis data tersebut secara deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif mencoba memberikan gambaran keadaan masa sekarang secara mendalam. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu atau mencoba untuk menggambarkan fenomena secara detail. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menggambarkan gerakan ramah anak dalam Pendidikan Agama Kristen di tengah budaya suku Bali yang Patriarki. Peneliti akan melakukan wawancara kepada narasumber yang terlibat langsung dalam praktik patriarki. Tujuan dari wawancara ini yaitu melihat langsung perspektif orang tua yang masih terus melestarikan budaya patriarki.

Hasil dan Pembahasan

Dasar Pergeseran Pemahaman Budaya Patriarki Dalam Suku Bali Yang Beragama Kristen

Permasalahan budaya lokal tentang patriarki Robert L. Kinast dalam bukunya *“What are They Saying About Theological Reflection”* berbicara tentang inkulturasi, menggeser pemahaman lama yang bersifat menghambat perkembangan komunitas dapat dilakukan dengan inkulturasi. Gaya inkulturasi adalah salah satu gaya yang memberikan pemahaman baru yang mana pemahaman baru tersebut dilatar belakangi dengan keadaan komunitas yang dihambat perkembangannya dengan budaya lokal yang ada. Inkulturasi idealnya dapat menciptakan pemahaman baru yang bersifat membebaskan (Kinast, 2000, p. 43). Gaya inkulturasi pada masa penginjilan dipakai oleh misionaris untuk memperkenalkan pengajaran Yesus Kristus kepada komunitas yang belum mengenal pengajaran Yesus Kristus (Mawikere, 2022). Namun, nampaknya inkulturasi di tengah-tengah suku Bali Kristen tidak berjalan dengan sempurna. Suku bali yang beragama Kristen sudah mengenal pengajaran Yesus Kristus tetapi belum menyentuh segala aspek kehidupan, akibatnya ada aspek kehidupan yang masih mengambil budaya lokal dan diterapkan dalam kehidupan. Selain Kinast, Johan Nina juga berbicara tentang budaya. Dalam bukunya Johan menuliskan budaya masyarakat yang lahir dan terus eksis dalam kehidupan masyarakat akan dijadikan patokan dalam kehidupan masyarakat (Nina, 2012, p. 24). Oleh karena itu, diperlukan perubahan yang bersumber dari ranah internal dan juga eksternal.

Menciptakan pemahaman yang baru sebagai salah satu cara menggeser pemahaman lama yang membelenggu dan tidak ramah pada anak. Langkah menggeser pemahaman lama yaitu dimulai dengan kesadaran dari gereja (Siregar, 2001, p. 47). Gereja berperan sebagai penanggung jawab pertama dalam membawa pergeseran pemahaman, hal ini disebabkan karena pihak yang dilingkupi dengan pemahaman lama membutuhkan pihak lain yang dapat menggeser pemahaman lama, dengan memberikan Pendidikan yang menjawab kebutuhan jemaat. Dalam konteks permasalahan patriarki dibutuhkan penyelesaian pada aspek pendidikan. Gereja menerapkan dan mengajarkan pendidikan yang membebaskan pada anak dan juga orang tua.

Dalam dunia pendidikan, Paulo Freire menjadi tokoh yang menyumbangkan pemikiran tentang pendidikan yang pembebasan. Teologi

pembebasan dimulai dan berkembang di Amerika Latin tahun 1968 yang di pelopori oleh para teolog Katolik Amerika Latin. Para pelopor memperjuangkan pembebasan rakyat Amerika Latin dari berbagai tindakan penindasan. Paulo Freire lebih fokus pada aspek pendidikan. Paulo Freire memahami bahwa pendidikan adalah bagian dari transformasi masyarakat yang revolusioner. Paulo Freire berharap dengan metodenya akan menghilangkan masalah-masalah dan menumbuhkan kesadaran kritis akan apa yang diperlukan untuk perubahan. Untuk mencapai kesadaran kritis diperlukan dialog dalam pendidikan yang kritis (Hyslop-Margison, 2010; Sianipar, 2017; Sianipar & Pandie, 2022).

Paulo Freire juga menjelaskan bahwa tidak ada latihan jika yang terjadi hanyalah sebuah pergerakan, ketika seseorang tidak mampu mengetahui apa yang dilakukan dan mengapa pergerakan tersebut hadir, maka hasilnya akan sia-sia. Orang-orang cenderung hanya mengikuti pergerakan tersebut tanpa ingin mencari tahu apa tujuan yang dingin capai pada suatu pergerakan. Sebuah pergerakan akan memberikan dampak yang signifikan bila disertai dengan kesadaran yang didasari oleh pemikiran yang kritis. Pendidikan agama Kristen berperan untuk membawa anak menyadari permasalahan patriarki yang membelenggu, dari kesadaran diri, yang dibantu oleh guru sekolah minggu khususnya pendeta mampu membentuk pemikiran kritis pada anak untuk menyikapi permasalahan patriarki. Selain itu, anak juga akan terbiasa untuk melihat fenomena yang mereka temui bukan lagi dengan konsep berpikir yang fundamental tetapi konsep berpikir yang kritis, dengan begitu anak akan mampu memberikan sumbangsih pemikiran kritis sebagai upaya untuk menyelesaikan masalah dalam suatu fenomena yang terjadi (Hyslop-Margison, 2010; Sianipar, 2017; Sianipar & Pandie, 2022).

Hal inilah yang menjadi sumbangsih penulis dalam menyelesaikan permasalahan patriarki yang dilakukan dengan cara menggeser pemahaman dalam yang dilakukan dengan mewujudkan Gerakan Ramah Anak dalam Pendidikan Agama Kristen. Langkah ini dapat dilakukan oleh gereja mulai dari lingkup terkecil yaitu Sekolah Minggu.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan metode wawancara kepada anggota keluarga suku Bali beragama Kristen yang masih melestarikan budaya patriarki, dalam pola didikan, sehingga membentuk didikan yang tidak ramah pada anak. Penelitian dilakukan dengan menanyakan empat pertanyaan tertutup dan terbuka. Penelitian dilakukan kepada keluarga yang bersuku Bali di daerah Desa Tindaki Kecamatan Parigi Selatan, Indonesia.

Keluarga yang diwawancara berjumlah 13 Kepala Keluarga. Pekerjaan anggota jemaat kebanyakan adalah petani, wirausaha, guru, tenaga kesehatan dan juga berkebun. Dari segi ekonomi anggota jemaat tercukupi karena masing-masing anggota jemaat memiliki lahan untuk diolah. Walau pun dari segi ekonomi mereka mampu, masih banyak anak perempuan yang tidak diberikan hak untuk mendapatkan hak mereka seperti anak laki-laki.

Dari hasil penelitian yang dilakukan ditemukan banyak jawaban-jawaban yang jelas bahwa mereka sangat terbungkus oleh sistem patriarki. Ibu M mengatakan "ya saya perempuan, seorang ibu, ya wajarlah seperti ini, toh tidak ada salahnya juga, dan tidak ada yang dirugikan". Kemudian pendapat ibu F "saya walau jadi guru tapi tetap harus mengurus semuanya, anak-anak perempuan juga harus begitu, meskipun sekolah tinggi-tinggi hakikatnya tetap 3 hal itu kan." Bahkan ada salah satu ibu yang mengatakan "anak perempuan tidak usah terlalu pintar, nanti susah dapat jodoh." Para kaum ibu yang diwawancara tidak menyadari bahwa diri mereka ditindas oleh sistem patriarki. Bahkan apa yang mereka alami di masa muda, akan menjadi sumber inspirasi dalam mendidik anak.

Selain kepada kaum perempuan, penulis juga mewawancara kaum bapak. Bapak R menerangkan,

Anak perempuan dan juga anak laki-laki itu jelas porsinya berbeda. Anak laki-laki nantinya akan mencari uang sedangkan perempuan .paling bagus di rumah saja. Agar ketika suami pulang kerja, ada yang melayani, mengurus pekerjaan rumah, jadi seperti bagi-bagi tugas. Makanya anak laki-laki sedini mungkin diajar kerja, kalau perempuan diajar mamanya terampil mengerjakan pekerjaan rumah.

Bapak M mengatakan,

Anak-anak itu kalau belum umurnya di atas 17 tahun masih orang tua yang atur, warisan tetap punya anak laki-laki. Kami berharap sama anak laki-laki, kami sekolahkan dia, nanti dia yang mengurus kami. Kalo anak perempuan itu tanggung jawab suaminya nanti.

Dari kalangan anak-anak mereka menyadari bahwa porsi mereka berbeda, tetapi mereka tidak menyadari bahwa apa yang terjadi atas mereka merupakan tindakan yang tidak ramah. Pendidikan yang diberikan merupakan pola pendidikan yang membelenggu. Mereka memiliki pemahaman bahwa bagi mereka semakin mengikuti perkembangan zaman, maka budaya akan semakin luntur, moral juga akan terkikis. Perempuan-perempuan akan menjadi bebas lepas tanpa batas.

Dari hasil wawancara 13 anggota keluarga, hampir semua memiliki jawaban yang sama, seperti yang ditulis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pola didikan yang selama ini diberikan merupakan didikan yang tidak ramah pada anak. Sistem patriarki menguasai pola pikir mereka. Mereka tidak menyadari bahwa apa yang dilakukan merupakan bentuk kekerasan dengan tidak memberikan hak yang sama antar anak perempuan dan juga anak laki-laki. Anak laki-laki dipaksa untuk mengikuti pola didikan dari orang tua mereka, entah dalam bentuk memanjakan atau kekerasan. Sedangkan anak perempuan diberikan porsi yang kecil namun dipaksa melakukan pekerjaan rumah. Pemahaman ini perlu untuk digeser, karena tidak sesuai dengan pemahaman Kristiani tentang anak. Budaya lokal mendominasi cara orang tua memandang dan mendidik anak. Budaya lokal menghambat perkembangan orang tua dalam mendidik anak.

Tahapan Gerakan Ramah Anak

Dalam buku Modul Gerakan Ramah Anak dituliskan bahwa gerakan ramah anak merupakan gerakan partisipasi umat kristiani untuk memenuhi hak-hak anak. Melalui peran gereja, lingkungan, dan keluarga berkontribusi dalam mewujudkan lingkungan yang ramah anak. Gerakan ramah anak perlu dikembangkan karena anak merupakan tunas, potensi dan generasi muda penerus. Semua anak memiliki peran strategis dan mempunyai ciri serta sifat khusus yang menjamin kelangsungan eksistensi keluarga, gereja, bahkan negara di masa depan.

Tiga hal yang mendorong menginisiasi gerakan ramah anak: Pertama, masih banyak sisi kehidupan termasuk budaya yang memperlakukan anak dengan tidak ramah. Indonesia menjadi negara yang darurat perlindungan anak; Kedua, panggilan ajaran Kristen dalam hal ini peran gereja sangat strategis dan berdampak luas. Gereja diharapkan dapat berperan aktif untuk memperjuangkan pemenuhan hak-hak anak, termasuk untuk merespons darurat perlindungan anak. Sebab jika generasi diasuh dengan benar, maka akan menjadi generasi yang produktif, mengerti nilai-nilai Kristiani dan membawa berkat bagi lingkungan luas. Sebaliknya, jika generasi ini tidak diasuh dengan baik maka generasi akan menjadi beban di masa depan (Anak, 2019). Kehadiran anak-anak sebagai generasi, sangat dipengaruhi pada peletakan pemahaman pertama tentang jati dirinya, anak-anak akan merepresentasikan perlakuan orang tua kepadanya, kemudian melanjutkan pola didikan tersebut layaknya tongkat

estafet; Ketiga, pengajaran untuk keluarga. Keluarga perlu untuk disadarkan dan diajarkan khususnya umat kristiani untuk mewujudkan keluarga yang rama anak. Dari kesadaran ini merupakan bentuk respons terhadap kondisi darurat perlindungan anak, khususnya kekerasan anak di Indonesia. Lingkungan ramah anak merupakan lingkungan yang dapat menjamin terpenuhnya hak-hak semua anak, dididik dengan cara yang ramah anak, dan menanamkan nilai-nilai yang dapat membangun potensi setiap anak. Bukan hanya anak laki-laki tetapi juga anak perempuan. Memberikan hak untuk setiap anak untuk hidup, tumbuh, berkembang dan berpartisipasi sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan. Anak juga mendapatkan perlindungan dari segala bentuk kekerasan dan diskriminasi (Telnoni, 2020).

Untuk mewujudkan gerakan ramah anak dapat dilakukan dengan beberapa tahapan seperti: 1) Pendeta menyadarkan anggota jemaat tentang permasalahan budaya patriarki serta menanamkan pemahaman akan kesetaraan gender, perlindungan dan hak anak seperti yang telah Allah tunjukan dan ditulis oleh Alkitab; 2) Membentuk tim gerakan ramah anak yang melibatkan beberapa anggota majelis jemaat, guru Sekolah Minggu, serta dapat juga melibatkan beberapa orang tua. Pembentukan tim gerakan ramah anak yang akan bertanggung jawab akan kebijakan dan program ramah anak; 3) Meningkatkan Sarana dan Prasarana seperti ruang ibadah, perlengkapan sekolah minggu, toilet gereja dan taman yang ramah anak; 4) Mengadakan pelatihan dan pembinaan bagi orang tua, guru sekolah minggu, dan bahkan semua jemaat tentang perlindungan anak dari tindakan kekerasan, eksploitasi, bahkan tindakan yang dapat menghambat potensi setiap anak; 5) Memberdayakan anak dengan memberikan kesempatan pada anak untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan ibadah atau kegiatan khusus yang berorientasi pada anak; 6) mengupayakan hadirnya kebijakan perlindungan anak. Semua tahapan-tahapan ini haruslah dilakukan dengan komitmen yang kuat sehingga dampak dari gerakan ramah anak dapat menuntaskan permasalahan patriarki.

Landasan Teologis Gerakan Ramah Anak

Gerakan ramah anak merupakan salah satu bentuk praktik iman Kristen yang berdasar pada Alkitab. Walaupun tidak ditulis secara langsung tentang gerakan ramah anak dalam Alkitab, namun bagaimana Alkitab menunjukkan bahwa Tuhan juga memperhitungkan dan mengasihi anak menjadi dasar kuat untuk mewujudkan gerakan ramah anak dalam konteks gereja, keluarga dan

masyarakat. Terutama melindungi anak dari berbagai bentuk kekerasan dan diskriminasi yang disebabkan oleh budaya patriarki. Alkitab banyak menyebut "anak", hal ini menunjukkan bahwa Tuhan juga sudah memberikan identitas kepada anak sebagai individu yang bermartabat, berharga dan memiliki potensi pada setiap anak. Anak dipandang bermartabat karena Allah membentuk anak sesuai dengan gambar dan rupanya sejak dari kandungan seperti yang ditulis dalam Mazmur 139:16. Dalam diri anak terdapat citra Allah sehingga semua anak harus diperlakukan secara bermartabat, tidak membedakan gender.

Allah pun tidak hanya memberikan martabat tetapi juga kemuliaan dan hormat seperti yang dituliskan dalam Mazmur 8:6. Dalam diri anak ada kemuliaan dan hormat, sehingga anak-anak haruslah diperlakukan dengan baik karena mereka berharga di mata Allah. Selain itu Allah juga memberikan potensi kepada setiap anak. Banyak kisah Alkitab yang menunjukkan Allah memberikan potensi kepada anak, salah satunya yaitu kisah Naaman yang disembuhkan dari sakit kusta oleh nabi Elisa dengan perantara anak gadis yang bekerja di rumahnya (II Raj. 5:1-5). Melalui potensi-potensi yang Allah berikan kepada setiap anak, Allah menyatakan rencana-Nya ditengah-tengah kehidupan. Melalui potensi yang Allah berikan juga dapat menjadikan anak menjadi manusia yang memiliki hidup sejahtera seperti dalam Yohanes 10:10 (Kansil, 2020).

Dalam hak perlindungan anak, Allah melindungi semua anak dari tindakan diskriminasi. Allah pun memberikan perintah untuk mengasuh dan mendidik anak-anak. Seperti yang ditulis dalam Ulangan 6:4-9 tentang mengasuh anak, Amsal 22:6 tentang mendidik anak, 1 Samuel 3 tentang melibatkan anak dalam karya-Nya. Dalam Alkitab pun dituliskan berbagai kisah Allah melindungi anak dari tindakan kekerasan, seperti kisah anak yang digadaikan untuk utang dalam Ayub 24:9. Allah pun memberikan perintah kepada para orang tua untuk mengasuh dan mendidik anak-anaknya seperti dalam kisah Ulangan dan Amsal. Dari berbagai ayat Alkitab ini memperlihatkan dengan jelas bahwa Alkitab sangat serius dan tegas tentang perlindungan anak (Latuserimala, 2016).

Alkitab melihat manusia sebagai makhluk ciptaan yang utuh yang terdiri atas tubuh dan jiwa, manusia adalah satu-satunya ciptaan Allah dengan sebuah keputusan ilahi, manusia mewarisi sebagian yang ada pada Allah. Manusia mewarisi karena manusia dapat mewujudkan cinta kasih, keadilan, kejujuran, kekudusan, dan lain sebagainya, namun manusia tidak bisa dikatakan makhluk yang maha adil, maha kudus, dan maha hadir karena Tuhan tidak mewarisi hal tersebut kepada manusia (Mawikere, 2022). Karena Allah menginginkan manusia

tetap bergantung pada-Nya. Allah menciptakan manusia sebagai ciptaan yang memiliki relasi dengan Allah. Relasi tersebut bukan layaknya hewan yang didasari pada naluri atau instinct, melainkan pada kesadaran penuh bahwa manusia adalah ciptaan yang segambar dan serupa dengan Allah (Hanock, 2019).

Dengan kehidupan spiritual yang sehat, memungkinkan bagi manusia untuk mengenal dirinya dengan baik dan benar. Karena melalui spiritual yang sehat akan membawa kepada pengenalan akan Allah, lalu dari pengenalan yang benar akan Allah akan berdampak bagi pengenalan diri manusia secara benar juga, yang artinya manusia sebagai pewaris yang dapat mewujudkan cinta kasih, keadilan, ke jujuran, kekudusan dan lain-lainnya karena manusia diberikan potensi dalam diri manusia (Hanock, 2019). Oleh karena itu, dengan kehidupan spiritual yang benar akan tampak dengan jelas melalui cara manusia mengenal Allah dan cara manusia mengenal dirinya sendiri. Hal ini juga berlaku dalam kehidupan anak. Ketika kehidupan spiritual anak diajarkan dengan tepat oleh orang tua maka anak akan mengenal Sang pemberi potensi dalam dirinya dan sekaligus mengembangkan potensi dalam diri anak dengan benar dan dapat menjadi berkat.

Dalam kehidupan sehari-hari yang mana orang tua menjadi figur pertama dalam pertumbuhan anak. Ketika dalam proses mendidik anak, orang tua berlaku tidak adil pada anak dan tidak memperlakukan anak secara bermartabat maka anak akan menjadi pribadi yang tidak mengenal jati dirinya. Pola didikan patriarki memperlihatkan bahwa belum semuanya anak mendapatkan lingkungan yang ramah dalam pertumbuhannya. Dalam berbagai bentuk anak sering diabaikan, anak sering dibanding-bandingkan, anak diterlantarkan, bahkan dieksplorasi dan mengalami berbagai macam bentuk kekerasan. Anak yang dibentuk dengan pola didikan patriarki akan menganggap dirinya tidak berharga, tidak memiliki potensi diri, bahkan membentuk konsep dirinya untuk menjadi sama seperti orang tuanya, pertumbuhan pada dirinya pun menjadi terganggu (Nurbaiti, 2020).

Pertumbuhan anak yang terganggu juga mempengaruhi potensi anak. Anak sebagai manusia utuh sebenarnya bisa terlihat lebih dari sekedar apa yang dilihat dan dibayangkan saat ini. Anak akan terlibat berbeda pada masa yang akan datang. Anak akan berkembang dan akan lebih cerdas, berhikmat, terlatih dan berpengaruh ketika potensi anak dikembangkan dengan tepat (Hanock, 2019). Sebaliknya ketika potensi anak seakan-akan dikurung, dan anak dididik layaknya memahat kayu untuk dijadikan patung yang mana model patung

dibentuk sesuai dengan keinginan orang tua sebagai sang pemahat, maka potensi anak tidak akan tercermin dalam diri anak. Potensi yang dimiliki hanya akan berkembang sesuai dengan apa yang orang tua ajarkan kepada anak. Potensi yang dimiliki anak akan berkembang yang membuat anak menjadi pribadi yang terlatih, berhikmat, dan berpengaruh ketika potensi yang dimiliki distimulus dan diberikan dorongan untuk lebih berani bereksperimen. Seorang anak akan membutuhkan tantangan-tantangan dan mencoba hal-hal baru sebagai sarana eksplorasi diri. Dengan kata lain diperlukan kebebasan dari orang tua kepada anak untuk mencoba hal-hal bari di luar paham patriarki dengan begitu potensi anak akan semakin terbentuk dan menjadi semakin kuat (Hanock, 2019).

Melalui pemahaman ramah pada anak diharapkan setiap pemimpin gereja memahami bahwa anak layak dan harus diperlakukan secara bermartabat dan potensi yang dimiliki anak layak untuk dikembangkan. Anak memiliki hak untuk memilih dan menentukan kehidupan seperti apa yang mereka ingin jalani, namun tetap sesuai dengan pengajaran kristiani. Pemimpin gereja dan juga orang tua dapat memahami kemartabatan anak dari penciptanya yaitu Allah sendiri. Ketika diri anak diperlakukan secara bermartabat, maka akan bermanfaat dalam pemulihan dan pembentukan konsep diri anak dan pengembangan potensi anak (Anak, 2019). Dengan begitu, akan terwujud pergeseran pemahaman dari pendidikan patriarki yang membelenggu anak menjadi pendidikan yang ramah anak.

Peran Gereja dalam Mewujudkan Gerakan Ramah Anak

Gerakan ramah anak dapat diwujudkan oleh gereja dengan memberikan pemahaman-pemahaman tentang kesetaraan gender, lingkungan yang ramah anak yang mana memperhatikan segala hak semua anak, memperlakukan semua anak bermartabat dan juga adil. Memberikan suatu pemahaman akan menciptakan pergeseran pemahaman dari budaya patriarki menjadi pemahaman berpikir yang ramah anak. Memberikan pemahaman dilakukan mulai dari lingkup sekolah minggu dengan mengajarkan pendidikan Kristiani akan kebebasan, kesetaraan, bagaimana semua anak harus dipandang berharga oleh Allah, dan itulah juga dilakukan oleh orang tua. Dengan memberikan pemahaman kepada anak melalui Pendidikan Agama Kristen akan memutuskan roda patriarki dalam kehidupan umat Kristiani. Dengan begitu, umat kristiani akan hidup sesuai dengan ajaran-ajaran Kristiani yang penuh dengan kasih.

Anak-anak juga akan membentuk konsep diri menjadi lebih berharga dan layak untuk mengembangkan kemampuannya. Berikut beberapa peran gereja dalam mewujudkan gerakan ramah anak:

Pertama, pendeta memiliki peran dalam menanamkan pemahaman iman Kristiani, pastoral, dan kepemimpinan. Dalam menamamkan pemahaman iman Kristiani, pendeta harus mampu menguraikan firman Allah kepada jemaat sehingga jemaat senantiasa mengerti dan hidup dalam firman Allah (Kalintabu & Sianipar, 2017) melihat peran pendeta ini, maka dalam konteks mewujudkan gerakan ramah anak pendeta bertanggung jawab dalam memberikan pemahaman tentang pentingnya hak dan kebebasan anak serta kesetaraan pada setiap anak. Seperti yang dituliskan dalam Alkitab. Memberikan pemahaman dapat dilakukan melalui khutbah minggu, Pendalaman Alkitab (PA), mengadakan ibadah antar generasi yang berorientasi pada anak serta pelatihan bagi guru sekolah minggu. Selain itu, pendeta juga memiliki peran sebagai konselor. Konselor dilakukan untuk orang-orang yang perlu untuk diperhatikan. Mereka yang berada dalam situasi kesedihan, pergumulan hidup, maupun yang sedang dalam tahap memperjuangkan sesuatu (Kalintabu & Sianipar, 2017).

Kedua, Guru sekolah minggu berperan untuk merancang Sekolah Minggu yang menarik dan inovatif, melalui Sarana dan Prasarana termasuk ruang ibadah, kurikulum dan pengajaran yang menonjolkan kesetaraan dan potensi yang dianugerahkan Allah kepada setiap anak, sehingga melalui pengajaran ini anak akan melihat dirinya berharga. Melengkapi sarana dan prasarana dapat didiskusikan kepada majelis jemaat yang masuk dalam tim Gerakan Ramah Anak (Widiyanto, 2021).

Ketiga, Majelis jemaat berperan untuk mengupayakan kelengkapan dana yang nantinya digunakan untuk menyediakan Sarana dan Prasarana di Sekolah Minggu. Selain itu fasilitas gereja seperti toilet dan taman gereja dapat dirancang agar ramah anak. Majelis beserta GSM dan pendeta juga dapat merancang kegiatan bersama keluarga dan anak (Hia & Zega, 2022)

Keempat, Orang tua memberikan pola asuh dan didikan yang baik dari orang tua. Memberikan rasa aman kepada setiap anak, menciptakan lingkungan keluarga yang membuat anak merasa diterima dan dihargai. Orang tua juga berperan dalam mengembangkan potensi yang dimiliki oleh setiap anak. Perjalanan panjang untuk sampai ke dampak gerakan ramah anak yaitu terjadinya perubahan pola pikir dan perilaku terhadap anak. Akar masalah

permasalahan pada anak adalah konstruksi sosial orang dewasa terhadap anak. Jika pola pikir berubah maka perilaku juga akan berubah (Adu & Pandie, 2022).

Dalam konteks mewujudkan gerakan ramah anak, pembinaan perlu dilakukan kepada guru sekolah minggu, majelis jemaat dan juga orang tua. Tugas pendeta yaitu untuk memberikan penyadaran akan permasalahan budaya patriarki serta menggeser pemahaman mereka dengan gerakan ramah anak. Selain pendeta pihak lain yang berkompeten dalam menjelaskan kesetaraan dan perlindungan anak. keterlibatan pihak lain seperti anggota sinode. Keterlibatan pihak lain di perlukan karena permasalahan budaya patriarki bukan permasalahan ringan, tetapi permasalahan berat tentang budaya yang sudah mengakar. Di sisi lain, pendeta berperan sebagai gembala yang memimpin umatnya untuk mengalami perubahan pola pikir, menyadari hak dan potensi anak. Serta tugas dan tanggung jawab sebagai warga gereja dan orang tua.

Pendidikan Agama Kristen Sebagai penyuluhan Kesetaraan Gender

Kisah penciptaan menjadi salah satu kisah yang sering disalah artikan. Banyak orang menggunakan kisah penciptaan sebagai dasar untuk membenarkan bahwa derajat laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan. Hal ini terlihat dari bagai mana Allah lebih dulu menciptakan laki-laki (Adam) dan bukan perempuan (Hawa). Kemudian Allah juga menciptakan perempuan dari bagian tubuh laki-laki yaitu tulang rusuk, sehingga ditafsirkan bahwa perempuan menjadi kaum nomor dua dan perempuan juga menjadi kaum yang bergantung penuh pada laki-laki (Telnoni, 2020). Namun, tafsiran yang sebenarnya justru berbeda. Dalam Alkitab memang benar dituliskan bahwa laki-laki menjadi manusia pertama yang Allah ciptakan, dan Allah juga mengambil perempuan dari tulang rusuk laki-laki, tetapi apa yang Allah lakukan memiliki tujuan yaitu ketika Allah menciptakan laki-laki, Allah melihat bahwa laki-laki membutuhkan pasangan (Kejadian 2:18), oleh karena itu Allah menciptakan perempuan dari tulang rusuk laki-laki, agar laki-laki dan perempuan memiliki keterikatan untuk saling membantu menjaga dan memelihara ciptaan Allah (Zega, 2021).

Selain itu dalam konteks kisah penciptaan, tidak ada terlihat kesenjangan sosial antar laki-laki maupun perempuan. Allah memberikan Laki-laki dan perempuan hak untuk menikmati taman Eden, Allah juga memberikan laki-laki dan perempuan tanggung jawab untuk memelihara taman Eden, bahkan Allah memberikan larangan yang sama untuk tidak makan buah pengetahuan. Allah tidak mengatakan laki-laki boleh memakan buah pengetahuan sedangkan

perempuan tidak. Perintah ini tidak Allah berikan karena Allah pada dasarnya menciptakan laki-laki dan perempuan setara. Bahkan hingga manusia jatuh ke dalam dosa, Allah memberikan hukuman yang sama, yang membedakan laki-laki dan perempuan yaitu dari sifatnya (Telnoni, 2020). Allah memberikan sifat maskulin dan feminim sebagai penanda bahwa manusia terdiri dari dua jenis kelamin yang berbeda, tetapi dua jenis kelamin ini sama-sama mencerminkan sifat dan gambar Allah (Zega, 2021). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kisah penciptaan bukanlah kisah patriarki dalam Kekristenan. Selain itu, meskipun laki-laki dan perempuan diciptakan dengan perbedaan biologis dan karakteristik yang unik, namun Allah tetap memberikan tugas dan memberkati perempuan dan laki-laki.

Dalam Perjanjian Baru banyak terdapat ayat-ayat Alkitab yang menjelaskan Yesus sangat menentang diskriminasi, seperti kisah orang-orang Yahudi yang menangkap seorang perempuan yang berzina dan membawanya ke hadapan Yesus dengan harapan Yesus akan memberikan hukuman kepada perempuan tersebut. Namun Yesus tidak melalukan seperti apa yang diharapkan oleh orang Yahudi. Yesus tidak memberikan hukuman kepada perempuan tersebut, karena perempuan diperlakukan tidak adil (Yohanes 8:2-11). Dalam peristiwa ini hanya perempuan yang dipersalahkan sedangkan laki-laki tidak. Respons yang diberikan oleh Yesus menunjukkan sikap Yesus yang menolak secara tegas tindakan diskriminasi yang dilakukan oleh orang Yahudi. Yesus pun menyadari bahwa Allah sendiri tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan. Tidak ada pengajaran dari Allah yang mendiskriminasi perempuan. Segala bentuk perlakuan yang tidak adil hanyalah perbuatan yang dibuat oleh manusia (Mawikere, 2022; Telnoni, 2020; Zega, 2021).

Ada pun ayat-ayat Alkitab yang juga menjelaskan tentang kesetaraan gender yaitu Kejadian 34:12, Keluaran 21:17, Imamat 12:1-5, Nehemia 6:14-15 dan Galatia 3:28, dan ayat-ayat lainnya. Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki strata yang sama. Yesus memandang laki-laki dan perempuan adalah manusia yang utuh. Yesus tidak menciptakan kaum laki-laki sebagai superior dan Yesus tidak menciptakan kaum perempuan sebagai inferior, melainkan baik laki-laki maupun perempuan diciptakan dengan strata yang sama. Laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk menikmati berkat anugerah Allah. Selain ayat-ayat Alkitab tersebut, terdapat juga kisah-kisah yang menunjukkan bahwa perempuan dengan sifat feminimnya dapat berperan sebagai pemimpin, dan begitu juga sebaliknya. Kisah Debora

menjadi salah satu contoh bahwa perempuan di pakai oleh Tuhan untuk menjadi seorang pemimpin. Kisah Miriyam seorang perempuan pemberani yang menjadi pemimpin bersama Musa dan Harun. Meriyam juga memiliki gelar nabiah. Hulda juga seorang perempuan yang mempunyai gelar nabiah dan sangat dihormati pada zaman Raja Yosia. Kemudian Ester juga dipakai Tuhan untuk menjadi penyelamat bangsa Israel (Telnoni, 2020; Zega, 2021).

Sebaliknya kisah yang menunjukkan bahwa laki-laki juga memiliki sisi feminis yaitu tampak dari kepribadian Yusuf. Allah memberikan karakter yang lembut, penyabar, pemerhati, penyayang, dan mudah untuk memaafkan. Karakter yang dimiliki oleh Yusuf merupakan karakter yang melekat pada perempuan. Namun Yusuf memiliki karakter feminim meskipun dirinya seorang laki-laki. Kemudian Ishak yang juga memiliki sifat sabar, dan tetap rendah hari. Yesus pun menunjukkan sifat yang sama, bahwa diri-Nya memiliki karakteristik lemah lembut, pengasih, dan penyayang, kepada semua orang (Telnoni, 2020; Zega, 2021).

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa peran gender yang bisa saling dipertukarkan kedua gender dapat memiliki karakteristik feminim maupun maskulin. Oleh karena itu kesetaraan gender perlu untuk dibangun dalam masyarakat luas, sehingga baik perempuan maupun laki-laki memiliki kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh masing-masing orang. Melalui pemahaman akan kesetaraan gender yang diajarkan dalam Pendidikan Agama Kristen akan mewujudkan pola didik, konsep berpikir, lingkungan dan keluarga yang ramah anak. Menggeser konsep patriarki dengan mengupayakan lingkungan yang ramah anak.

Implementasi Gerakan Ramah Anak Dalam Pendidikan Agama Kristen

Gerakan ramah anak dapat dimuat dalam Pendidikan Agama Kristen. Dimulai dengan memahami dan mengajarkan kepada anak dasar teologi anak, yang mana mengingatkan anak tentang harkat dan martabat yang mereka miliki adalah sama. Kemudian juga mengingatkan orang tua untuk dapat mengubah cara berpikir patriarki menjadi ramah anak, dengan cara membantu orang tua menyadari martabat semua anak, termasuk anak perempuan. Teologi anak adalah salah satu upaya gereja untuk memperkenalkan Tuhan dan apa kehendak-Nya dalam perspektif anak. Teologi anak tidak hanya sekedar sebuah argumen tetapi sikap dan respons yang benar kepada Tuhan dan terhadap anak-

anak. Teologi anak juga dapat menjelaskan bagaimana seharusnya respons manusia tentang Allah terhadap anak dengan benar (Supartini, 2017).

Dalam Matius 18:1-5 tentang kisah Kerajaan Surga. Dalam konteks pembacaan ini murid-murid bertanya tentang siapakah yang terbesar dalam kerajaan surga, dan Yesus merespons pertanyaan murid-murid dengan memanggil seorang anak kecil, lalu Yesus berkata bahwa “sesungguhnya jika kamu tidak bertobat dan menjadi seperti anak kecil ini kamu tidak akan masuk dalam kerajaan surga.” Jawaban Yesus ini menggunakan anak kecil sebagai contoh bahwa mereka juga diperhitungkan masuk dalam Kerajaan Surga, bahkan anak kecil dijadikan patokan orang dewasa untuk dapat masuk dalam kerajaan surga. Yesus tidak pernah membeda-bedakan antar anak laki-laki maupun perempuan, keduanya disebut sebagai anak kecil yang masuk dalam Kerajaan Surga (Supartini, 2017).

Konteks pertanyaan murid-murid Yesus tentang Kerajaan Surga muncul dari konsep pemikiran para murid sebagai sebuah kerajaan fisik dan kelihatan, dan yang menjadi kepala dari pemerintahannya dipimpin oleh Mesias. Murid-muridnya percaya bahwa Mesias adalah Yesus itu sendiri. Sehingga mereka membayangkan bahwa Yesus memimpin kerajaan Surga yang dapat dilihat secara fisik. Para murid membayangkan Kerajaan Surga adalah masa keemasan, kedamaian, dan kemakmuran, lalu para murid mulai mencari dan mengingini posisi dalam Kerajaan Surga yang mereka bayangkan. Namun melalui respons Yesus ingin berbicara bahwa konsep Kerajaan Surga berbicara mengenai kerajaan rohani yang tidak kelihatan (Supartini, 2017).

Yesus menggunakan anak kecil dalam respons-Nya kepada murid-murid bukan tanpa sebab, melainkan Yesus mengingini para murid-Nya untuk belajar dari anak kecil yang dilihat bukan dari kehebatan atau kata-kata yang hebat tetapi pada kerendahan hati seperti anak kecil. Seorang anak kecil bergantung penuh kepada orang tuanya dan mempercayai sepenuhnya akan orang tuanya. Seorang anak kecil menikmati statusnya sebagai orang yang bergantung pada orang tuanya. Begitu juga dengan murid-muridnya yang tidak katakan untuk tidak menjadi orang dewasa yang artinya orang-orang merasa diri besar dan pantas untuk masuk dalam Kerajaan Surga. Yesus menggambarkan nilai inti dari kerajaan Allah dari keberadaan anak kecil, bukan orang dewasa. Melalui hal ini terlihat bahwa Allah sangat memperhatikan anak-anak.

Melalui teologi anak yang diajarkan melalui praktik-praktik Pendidikan Agama Kristen di Sekolah Minggu, maupun di ibadah umum dapat menjadi

pemahaman baru tentang kehadiran anak. Teologi anak mengoreksi pemahaman-pemahaman yang tidak menempatkan anak-anak dalam situasi yang mengungkung anak dan tidak menganggap kehadiran anak secara manusiawi yang bermartabat, sedangkan Yesus menjadikan anak-anak untuk menggambarkan pengajaran kepada murid-muridnya dengan menempatkan anak di tengah-tengah orang dewasa untuk menjelaskan tentang hal inti dari Kerajaan Allah. Anak tidak hanya digunakan dalam menggambarkan Kerajaan Surga, dalam Injil Markus 10:14, ketika murid-murid-Nya memarahi orang tua yang membawa anak-anaknya. Yesus membela keberadaan anak-anak dengan berkata “biarkan anak-anak itu dayang kepada-Ku, jangan menghalang-halangi mereka, sebab orang-orang yang seperti itulah yang empunya Kerajaan Allah.”. Dari kisah ini Allah menunjukkan rasa sangat peduli kepada anak-anak. Selain itu dalam Allah juga melarang tindakan kekerasan terhadap anak (Keluaran 22:22-23; 12:29-31). Berbagai seruan untuk bertobat dari pengingkaran hak-hak anak yatim, dan hukuman yang besar bagi yang melanggarinya (Yesaya 1:17; 10:1-2). Allah juga menunjukkan perhatian kepada anak-anak dengan memberikan perintah untuk mendidik anak dalam iman, yang ditunjukkan kepada bangsa Israel. Allah juga memelihara semua anak (Ulangan 24:19-22; 14:22-28). Allah menunjukkan pemeliharaan-Nya kepada orang-orang yang lemah seperti orang asing, janda, dan anak-anak (Supartini, 2017).

Nabi Zakaria melihat jalan-jalan kota sebagai tempat yang aman dan menggembirakan bagi anak untuk bermain, berelasi, dan berkembang. Dalam kitab Zakaria 8:3-5 dituliskan bahwa jalan-jalan kota yang berisi kakek dan nenek memegang tongkat dan anak-anak laki-laki dan perempuan bermain di situ. Bukan cuman anak laki-laki tetapi juga anak perempuan. Semua anak mendapatkan tepat penting. Dari pengajaran Alkitab tentang anak menegaskan dan memperjelas bahwa Allah saja memelihara, membela, dan peduli kepada kaum lemah dalam hal ini adalah anak-anak (Supartini, 2017).

Melalui Pendidikan Agama Kristen juga anak diharapkan berkembang terus dalam pemahaman tentang Allah dan menolong mereka agar mereka hidup sebagai murid-murid Kristus, yang berarti hidup yang meneladani sang Pencipta yaitu Yesus. Meneladani sikap Yesus akan membuat anak memiliki gaya hidup dan moral yang dapat menjadi teladan bagi banyak. Nilai-nilai Kristiani akan membentuk karakter yang merupakan fondasi yang kokoh yang mana nantinya akan menolong anak dalam menyikapi kehidupan (Dwici et al., 2020).

Memberikan pemahaman tentang teologi anak melalui Pendidikan Agama Kristen berarti mengajarkan anak untuk membentuk konsep diri yang berharga. Selain menjelaskan bagaimana Allah melihat anak, Pendidikan Agama Kristen juga harus menjelaskan dari segi kesetaraan gender. Hal ini dilakukan untuk memperkuat terwujudnya lingkungan yang sadar akan kesetaraan sehingga dapat mewujudkan lingkungan yang ramah anak.

Rekomendasi Penelitian Lanjutan

Kajian tentang gerakan ramah anak secara khusus berkaitan dengan budaya suku Bali yang masih kental akan patriarki merupakan topik yang sangat menarik karena topik ini mengangkat unsur budaya yang dekat dengan kehidupan. Kemudian konsep gerakan ramah anak sendiri dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk menghentikan praktik pemikiran patriarki karena di dalam konsep gerakan ramah anak terdapat pembahasan-pembahasan utama mengenai kesetaraan gender, hakikat anak yang memiliki harkat dan martabat setara dengan orang dewasa serta bagaimana Allah melihat anak, begitulah seharusnya orang dewasa melihat dan memperlakukan anak. Namun penelitian ini hanya terbatas pada pengkajian konsep gerakan ramah anak di tengah-tengah suku Bali

Dengan Begitu dapat dilakukan penelitian lanjutan mengenai pengaruh gerakan ramah anak terhadap pembentukan karakter anak-anak suku Bali. Penelitian ini dapat mengukur seberapa efektif gerakan ramah anak dalam pembentukan karakter anak. Selain itu metode mengajar berdasarkan konsep gerakan ramah anak juga dapat dikembangkan. Karena pada dasarnya metode mengajar juga membawa pengaruh besar dalam mewujudkan tujuan pembelajaran.

Kesimpulan

Pergeseran pemahaman yang dilakukan oleh gereja sebagai wujud tanggung jawab gereja memelihara, menjaga, dan mengarahkan jemaatnya kepada pemahaman yang ramah kepada anak dan bukan pola didikan patriarki. Menggeser pemahaman jemaat yang mengakar pada patriarki berarti gereja sedang mengupayakan pembebasan bagi semua anak, baik perempuan maupun laki-laki. Gereja menyelamatkan generasi penerus dan memulihkan keadaan semua anak. Gereja juga turut serta membentuk konsep diri anak bahwa mereka sama-sama berharga melalui pengajaran yang ramah anak yang

diimplementasikan dalam Pendidikan Agama Kristen. Gereja juga menyadarkan para orang tua tentang didikan yang sama ini mereka berikan bukanlah pendidikan yang ramah kepada anak, melainkan didikan yang mengekang kebebasan dan hak-hak anak.

Melalui upaya yang dilakukan gereja, tidak hanya anak tetapi juga orang tua menjadi sadar dan mengetahui peran mereka sebagai orang tua yang sebenarnya. Orang tua yang bersikap adil pada semua anak, orang tua yang mendukung anak untuk mengembangkan potensinya. Terkhususnya anak perempuan, yang selama ini hanya dididik menjadi perempuan dapur, sumur, dan kasur. Pergeseran pemahaman ini memberikan dampak luas dan mendalam bagi jemaat suku Bali.

Rujukan

Adu, M., & Pandie, R. D. Y. (2022). Pola Asuh Demokratis Sebagai Praktik Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4589–4600. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2833>

Alaudin, F. (2022). Suara-Suara Perempuan Dari Timur Indonesia: Refleksi Atas Belenggu Patriarki Dalam Isinga Dan Tarian Bumi. *MABASAN*, 16(2), 361–374. <https://doi.org/10.26499/MAB.V16I2.595>

Anak, T. G. R. (2019). *Modul Gerakan Ramah Anak*. Literatur Perkantas.

Darmayoga, I. K. A. (2021). Perempuan Dan Budaya Patriarki Dalam Tradisi, Keagamaan Di Bali (Studi Kasus Posisi Superordinat dan Subordinat Laki-Laki dan Perempuan). *Danapati: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2), 139–152.

Devi, I. G. A. M. S., Sudiatmaka, K., & Adnyani, N. K. S. (2019). Kedudukan Anak Dalam Perkawinan Pada Gelahang Di Desa Depeha, Kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng. *Jurnal Komunitas Yustisia*, 2(1), 34–43. <https://doi.org/10.23887/JATAYU.V2I1.28769>

Dwici, N., Manik, Y., & Tanasyah, Y. (2020). Pendidikan Karakter Dalam Perkembangan Moral Peserta Didik. *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 50–62. <https://doi.org/10.55076/DIDACHE.V2I1.41>

Hanock, E. E. (2019). Potensi Diri Dan Gambar-Rupa Allah. *Didache: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1), 25–35. <https://doi.org/10.55076/DIDACHE.V1I1.20>

Hasibuan, E. P. P. (2022). Gereja dan Gerakan Literasi yang Membebaskan Anak: Sebuah Kontribusi dari Gereja Kristen Sumba Praikauki. *Jurnal Teologi Gracia Deo*, 5(1), 121–134.

Hia, O. A. P., & Zega, S. J. (2022). Menjadi Gereja Ramah Anak dalam Meningkatkan Spiritualitas dan Sosial Anak. *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan*, 15(1), 23–31. <https://doi.org/10.36588/sundermann.v15i1.95>

Hyslop-Margison, J. D. · E. J. (2010). *Paulo Freire: Teaching for Freedom and Transformation*. Springer.

Israpil. (2017). Budaya Patriarki dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah dan Perkembangannya). *Jurnal Pusaka*, 5(2), 141–150.

Kalintabu, H., & Sianipar, D. (2017). Peran Orangtua Dan Pendeta Dalam Meningkatkan Perilaku Menolong Pada Remaja Gereja Alkitab Anugerah Bekasi. *Jurnal Shanan*, 1(2), 1–20. <https://doi.org/10.33541/shanan.v1i2.1483>

Kansil, Y. K. (2020). Martabat dan Tugas Imam menurut Pontificale Romanum de Ordinatione Episcopi, Presbyterorum, et Diaconorum (1968). *Media: Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 1(1), 23–47. <https://doi.org/10.53396/media.v1i1.1>

Kinast, R. L. (2000). *What are they saying about theological reflection?* Paulist Press.

Latuserimala, G. (2016). Pekerja Anak Dalam Kajian Etis Deontologis. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 2(1), 56–71. <https://doi.org/10.37196/KENOSIS.V2I1.33>

Masruroh, I. S. (2022). Kesetaraan Gender Perempuan Bali dalam Pandangan Amina Wadud. *Jurnal Hawa : Studi Pengarus Utamaan Gender Dan Anak*, 4(1), 103–114. <https://doi.org/10.29300/HAWAPSGA.V4I1.6822>

Mawikere, M. C. S. (2022). Menelaah Dinamika Kontekstualisasi Sebagai Upaya Pendekatan Penginjilan yang Memberdayakan Budaya Penerima Injil. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 6(2), 496–512. <https://doi.org/10.30648/dun.v6i2.554>

Nina, J. (2012). *Perempuan Naula: Inkulturalisme dan Kultur Patriarki*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Nurbaiti, N. (2020). Kesetaraan Gender Dalam Pola Asuh Anak Perempuan Gayo. *Alim | Journal of Islamic Education*, 2(2), 137–150. <https://doi.org/10.51275/alim.v2i2.181>

Panjaitan, S. R. (2019). *Teologi Anak: Sebuah Kajian*. Literatur Perkantas.

Rahmawati, N. N. (2016). Perempuan Bali dalam pergulatan gender: Kajian budaya, tradisi, dan agama Hindu. *Jurnal Studi Kultural*, 1(1), 58–64.

Rokahmansyah, A. (2016). *Pengantar Gender dan Feminis: Pemahaman Awal Kritis*

Sastranovia. Penerbit Garudhawaca.

Sakina, A. I., & Siti A., D. H. (2017). Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia. *Share : Social Work Journal*, 7(1), 71. <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820>

Salamor, Y. B., & Salamor, A. M. (2020). Membangun Kesadaran Hukum Dan Pemenuhan Hak-Hak Perempuan Di Negeri Seilale. *Community Development Journal* : *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 70-73. <https://doi.org/10.31004/CDJ.V1I2.705>

Samosir, N., & Parhusip, M. (2022). Menjadi Gereja Yang Ramah Anak Melalui Pelayanan Sekolah Minggu Di GMI Aek Kanopan. *Majalah Ilmiah METHODA*, 12(3), 185-190. <https://doi.org/10.46880/METHODA.VOL12NO3.PP185-190>

Sianipar, D. (2017). Pendidikan Agama Kristen yang Membebaskan. *Jurnal Shanan*, 1(1), 136-157. <https://doi.org/10.33541/shanan.v1i1.1481>

Sianipar, D., & Pandie, R. D. Y. (2022). *Feodalisme Budaya Dan Konsep Pendidikan Agama Kristen Yang Membebaskan*. CV Widina Media Utama.

Siregar, H. (2001). *Menuju Dunia Baru*. BPK Gunung Mulia.

Sumerta, G. P., & Sujana, I. P. W. M. (2022). Nilai Pancasila, Budaya Lokal Dan Tradisi Ngayah Bali Sebagai Media Pendidikan Karakter Generasi Muda. *Widya Accarya*, 13(1), 115-119. <https://doi.org/10.46650/wa.13.1.1252.115-119>

Supartini, T. (2017). Sudah Ramah Anakkah Gereja? Implementasi Konvensi Hak Anak Untuk Mewujudkan Gereja Ramah Anak. *Jurnal Jaffray*, 15(1), 1. <https://doi.org/10.25278/jj71.v15i1.233>

Susanta, Y. K. (2019). Sentana Rajeg Dan Nilai Anak Laki-Laki Bagi Komunitas Bali Diaspora Di Kabupaten Konawe. *Harmoni*, 18(1), 504-518. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v18i1.336>

Telnoni, B. (2020). Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Membelajarkan Kesetaraan Gender Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen Dan Musik Gereja*, 4(2), 167-179. <https://doi.org/10.37368/ja.v4i2.153>

Wandi, G. (2015). Rekonstruksi Maskulinitas: Menguak Peran Laki-Laki Dalam Perjuangan Kesetaraan Gender. *Kafa`ah: Journal of Gender Studies*, 5(2), 239-255. <https://doi.org/10.15548/JK.V5I2.110>

Widiyanto, M. A., & Nostry, N. (2021). Strategi Pelayanan Guru Sekolah Minggu Bagi Pertumbuhan Rohani Anak. *EDULEAD: Journal of Christian Education*

and Leadership, 2(2), 276–286.

Zega, Y. K. (2021). Perspektif Alkitab Tentang Kesetaraan Gender dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen. *Didache: Journal of Christian Education*, 2(2), 160–174. <https://doi.org/10.46445/DJCE.V2I2.431>